

TARI SINTREN: SENI TARI DARI MASYARAKAT PESISIR UTARA JAWA MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA

N Nadilla^{1*}, A Septiani², LS Simanulang³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Kristen Indonesia
Jl. Mayjen Sutoyo No 2 Cawang, Jakarta Timur

*Email: nisanadilla0114@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan Kerifan Lokal dan Budaya menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang mengkaji Kearifan Lokal dan Budaya menggunakan Kajian Etnobiologi dan Etnopedagogi. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kesenian Tari Sintren serta kajian kualitatif. Kesenian Tari Sintren lahir dan berkembang luas ditengah-tengah masyarakat pesisir pantai utara. Dalam pertunjukannya, sang penari dengan keadaan terikat tali serta masih berpakaian biasa akan dimasukkan kedalam kurungan dan harus mengganti pakaiannya dengan custom tari di waktu yang singkat. Adapun sesajen yang Nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan dalam pertunjukan Tari Sintren ini, antara lain : 1) sebelum melakukan sesuatu harus selalu dan diawali dengan berdoa kepada Tuhan; 2) menjaga tali persaudaraan; 3) tidak boleh menjadi manusia yang serakah dan mengambil hak orang lain; dan 4) mengetahui caranya berterimakasih kepada orang lain.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Kesenian, Pertunjukan, Tari Sintren

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah segala bentuk dari kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan dan telah menjadi sebuah kepercayaan, kemudian diterapkan dan dijaga keberlangsungannya dalam waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang mana menjadi tempat tinggal mereka (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal dan budaya yang telah tertanam sejak zaman nenek moyang ini, rupanya menyatu dengan alam di sekitar tempat tinggal penduduk.

Adanya kesadaran posisi manusia yang harus menyelaraskan, menjaga hingga mengelola alam dapat diwujudkan dari beberapa tradisi adat istiadat, ungkapan tuntunan hidup dalam bentuk peribahasa, nasihat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Kearifan lokal yang dijaga pun telah menjadi adat dan budaya masyarakat. Alam dan lingkungan telah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia termasuk dalam keberlangsungan hidup manusia dalam melanjutkan nilai-nilai luhur seperti kearifan lokal dan budaya yang mana didalamnya pasti melibatkan alam dan lingkungan sekitar. Pemanfaatan keanekaragaman hayati yang sudah dilakukan secara turun temurun ini dapat dikaji melalui pendekatan pembelajaran. Hal ini penting agar generasi muda mampu memahami Kearifan Lokal dan Budaya yang ada di sekitarnya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa untuk membentuk jati diri bangsa (Yunus, 2014). Kearifan lokal merupakan gagasan dan pengetahuan yang dimiliki, menjadi pedoman,

dan dilaksanakan oleh suatu masyarakat setempat dengan sifat bijaksana, bernilai baik, dan berbudi luhur. Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya menjadi salah satu alternatif untuk mendekatkan Kearifan Lokal dan Budaya dalam pembelajaran. Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya adalah pendekatan yang mempelajari tentang nilai-nilai kearifan lokal dan budaya yang terjadi di lingkungan tempat tinggal siswa berhubungan dengan mata pelajaran biologi (Adinugraha, 2020). Kata lokal secara detail menunjuk pada ruang interaksi terbatas menggunakan sistem nilai yang dibatasi pula. Ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya (Diem, 2012).

Etnobiologi diartikan sebagai pengetahuan penduduk tentang biologi, seperti tumbuhan (botani), hewan (zoologi), dan lingkungan alam (ekologi) yang merupakan kajian lintas disiplin ilmu secara teori maupun praktik, antara lain: kajian tentang jenis-jenis tumbuhan yang dijadikan bahan obat dalam pengobatan tradisional, keberlanjutan suatu sumberdaya alam, bencana alam, dan lainnya (Iskandar, 2017). Etnobiologi adalah gabungan dari dua kata yaitu *etno* yang berarti kelompok etnis, dan *biologi* yang berarti keanekaragaman hayati. Dari dua kata tersebut bila digabungkan dalam satu kalimat akan memiliki suatu pemahaman yang memberi pengertian adanya hubungan kebudayaan manusia dengan sumberdaya yang bersifat biologi di sekelilingnya (Ababil et al., 2021). Etnopedagogi merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang isinya membahas tentang suatu potensi akan keunikan lokal atau kearifan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Tari sintren sendiri adalah kesenian tradisional masyarakat Pesisir Pantai Utara (Pantura) seperti Cirebon, Indramayu, Cikampek, Subang, dan sekitarnya. Kesenian ini merupakan sebuah tarian yang memiliki sisi mistis/magis yang berasal dari cerita rakyat yang sudah turun temurun. Cerita rakyat tersebut bersumber dari kisah cinta Sulasih dan Raden Sulandono. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Raden Sulandono adalah putra dari Ki Bahurekso dan Dewi Rantamsari. Pada pertunjukkan sintren sang penari akan dimasuki/dirasuki roh dari bidadari oleh pawangnya. Sang penari diperankan oleh seorang gadis yang masih suci (perawan), dibantu oleh pawangnya dan penari akan diiringi gending 6 orang. Kini, tari sintren sebagai hiburan rakyat dan disajikan dengan penari pendamping dan pelawak (Aditama, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menjelaskan apa itu tari sintren secara menyeluruh seperti pengertian, sejarah, konsep dari tari sintren, serta filosofi yang ada didalam pertunjukan tari sintren; (2) menjelaskan nilai kearifan lokal dari tari sintren yang berkembang di kehidupan sehari-hari masyarakat Pantai Utara (Pantura).

METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang didalam penelitiannya mengkonstruksi realitas dan mencoba memahami maknanya sehingga penelitian kualitatif harus memperhatikan proses,

peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005). Teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara terhadap narasumber. Adapun metode yang digunakan dalam mewawancarai narasumber adalah metode wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*). Penentuan narasumber dilakukan secara terpilih (*metode purposive sampling*). Narasumber yang dipilih antara lain pemilik Sanggar Akar Randu Alas (Hadi Kardila, 40thn), pemilik Sanggar Manunggaling Dharmasastra (Nana Suryana, 36thn). Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia yang pastinya juga menyesuaikan dengan kemampuan bahasa setiap narasumber itu sendiri. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan analisis isi (*content analysis*) yang mana ini didasari dari pengetahuan setiap narasumber tentang *Tari sintren* (Syaffa Al Liina *et al.*, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini membahas 3 (tiga) subtopik, antara lain : 1) Deskripsi *Tari Sintren* di Pesisir Pantai Utara Jawa; 2) Kajian etnobiologi mengenai *Tari Sintren* di Pesisir Pantai Utara Jawa; 3) Kajian etnopedagogi mengenai *Tari Sintren* di Pesisir Pantai Utara Jawa.

1. Deskripsi *Tari Sintren* di Pesisir Pantai Utara Jawa

Tari Sintren adalah tari rakyat yang berkembang di Pesisir Pantai Utara Jawa. Tarian ini menceritakan tentang kisah cinta antara Sulandono dan Dewi Sulasih, yang tidak disetujui oleh Ki Bahurekso yang antara lain adalah ayah dari Sulandono. Ibu dari Sulandono yaitu Dewi Rantamsari merestui kisah cinta anaknya dengan Dewi Sulasih. Sehingga, Dewi Rantamsari mengatur sebuah pertemuan antara Sulandono dengan Dewi Sulasih di alam ghaib. Sulandono harus melakukan pertapaan dan sambil memegang selempang kain sebagai sarana untuk mempertemukannya dengan Dewi Sulasih. Sedangkan, Dewi Sulasih harus menjadi seorang penari disetiap kegiatan bersih desa. Saat acara bersih desa biasanya rakyat juga akan mengadakan pertunjukan untuk memeriahkan acara bersih desa. Dan pada saat itulah Dewi Sulasih akan menari sebagai bagian dari pertunjukan. Saat malam bulan purnama, Sulandono akan turun dari pertapaannya dalam bentuk ghaib sambil membawa kain yang diberikan ibunya. Kain tersebut akan dilemparkan Sulandono ke arah Dewi Sulasih dan membuat Dewi Sulasih pingsan. Raga dari Dewi Sulasih akan dirasuki roh bidadari yang akan terus menari, tetapi roh dari Dewi Sulasih sedang bertemu dengan Sulandono di alam ghaib. Sejak saat itulah kisah cinta mereka mulai berkembang ditengah masyarakat dan menjadi cikal bakal dari *Tari Sintren*.

Dalam pertunjukan *Tari Sintren* ada beberapa bagian yaitu *Dupan*, *Paripurna*, *Balangan*, dan juga *Temohon*. *Dupan* adalah ritual doa untuk meminta keselamatan dan perlindungan serta kelancaran dalam setiap pertunjukan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Setelah ritual *Dupan* selesai, pada bagian *Paripurna* diawali dengan pembacaan mantra dengan meletakkan kedua tangan sang penari *Sintren* di atas asap kemenyan. Awalnya sang penari masih menggunakan pakaian biasa, sang penari akan diikat dan dimasukkan ke dalam kurungan bersama dengan pakaian tari dan perlengkapan

riasanya. Dengan keadaan terikat sang penari harus berganti pakaian di dalam kurungan yang sempit dan waktu yang singkat sekitar 2-5 menit. Setelah penari siap dengan pakaian dan riasnya, sang penari akan memberikan tanda dengan menggetarkan kurungan tersebut dan sang pawang akan segera membuka kurungan (**Gambar 1B**). Sang penari *Sintren* yang sudah keluar dari dalam kurungan akan menari dengan keadaan tidak sadar karena sudah dirasuki roh bidadari dan sang penari akan didampingi 4 penari lainnya sebagai dayang (**Gambar 1A**).



Gambar 1. Tari Sintren (A) Bagian Paripurna pada pertunjukan Tari Sintren; (B) Kurungan yang digunakan dalam pertunjukan Tari Sintren
Sumber : (A)(B) Hadi Kardila (2021)

Memasuki bagian *Balangan* yaitu saat sang penari *Sintren* sedang menari, penonton akan melemparkan sesuatu seperti uang koin atau bunga-bunga ke arah sang penari dan membuat sang penari pingsan. Pawang akan mendatangi sang penari yang pingsan dan membacakan mantra dan mengusap wajah penari agar roh bidadari dapat masuk kembali dan melanjutkan tariannya. Penonton yang melemparnya tadi diperbolehkan untuk menari bersama sang penari *Sintren*. *Temohon* yaitu bagian sang penari *Sintren* akan mendatangi penonton dengan membawa nampan ditangannya untuk meminta tanda terimakasih dengan uang sekilasnya.

Selain itu, terdapat *sesajen* pada pertunjukan *Tari Sintren*, yaitu kemenyan dan bunga melati (*Jasminum sambac* (L.)), kopi hitam, teh, dan makanan ringan. Bunga melati (*Jasminum sambac* (L.)) dalam pertunjukan *Tari Sintren* biasa digunakan untuk *sesajen* dan juga jenis bunga yang dilemparkan kepada sang penari. Menurut Hadi Kardila (40thn) pemilik Sanggar Akar Randu Alas, mengatakan adapun *sesajen* lainnya itu dapat bersifat kondisional atau mengikuti kondisi di wilayah tempat pertunjukan *Tari Sintren* berlangsung. Misalnya, di wilayah pertunjukan *Tari Sintren* tersebut terdapat banyak tanaman bawang merah (*Allium cepa*), maka *sesajen* yang disajikan bisa menggunakan bawang merah (*Allium cepa*) dapat disesuaikan dengan kekayaan alam wilayah tersebut.

2. Kajian Etnobiologi: Pemanfaatan Tumbuhan dan Hewan dalam *Tari Sintren*

Setiap pertunjukan yang masih dalam tradisi pasti tidak lepas dari *sesajen*. *Sesajen* merupakan simbol ucapan rasa syukur kita kepada Sang Pencipta. *Sesajen* yang digunakan dalam pertunjukan *Tari Sintren* terdiri atas tumbuhan serta minuman yang diolah dari tumbuhan. Kajian etnobiologi ini sebatas kajian yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SMA/MA tentang Kearifan Lokal serta Keanekaragaman Hayati dan pemanfaatannya. Berdasarkan hasil penelitian, maka pemanfaatan tumbuhan disajikan pada **Tabel 1**. Sebagai berikut.

Tabel 1. Pemanfaatan Tumbuhan dalam pertunjukan *Tari Sintren*

No.	Nama Lokal	Nama Species	Bagian yang digunakan
1.	Bambu	<i>Bambusa sp.</i>	Batang
2.	Teh	<i>Camellia sinensis</i> (L.) Kuntze	Daun
3.	Kopi Hitam	<i>Coffea sp.</i>	Biji
4.	Bunga Melati	<i>Jasminum sambac</i> (L.)	Bunga
5.	Kemenyan	<i>Styrax benzoine</i>	Getah

3. Kajian Etnopedagogi: Nilai-Nilai Luhur pada pertunjukan *Tari Sintren*

Kearifan lokal adalah segala bentuk dari kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan dan telah menjadi sebuah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa di mana Tuhan telah memberikan kehidupan dan rejeki yang terus menerus tanpa henti. *Tari Sintren* merupakan pertunjukan yang lahir dari kearifan lokal dan memiliki nilai-nilai luhur didalamnya. Adapun makna disetiap unsur dalam pertunjukan *Tari Sintren* sebagai berikut.

a. Kurungan Bambu

Bambu (*Bambusa sp.*) biasanya digunakan untuk menggunakan kurungan adapun bagian yang sering digunakan adalah bagian batangnya. Dalam pertunjukan *Tari Sintren*, kurungan dilambangkan sebagai dunia yang luas namun memiliki keterbatasan yang digambarkan dengan sekat-sekat pada kurungan.

b. Tali Untuk Mengikat Penari

Tali dalam pertunjukan *Tari Sintren* melambangkan tali persaudaraan. Dalam hidup didunia manusia harus saling menjaga erat hubungan persaudaraan. Arti kata persaudaraan sendiri tidak hanya dimaknai dari saudara yang lahir dari satu ibu dan ayah, namun juga bisa berarti saudara satu agama, satu suku, bahkan satu bangsa.

c. Pembakaran Kemenyan Pada Prosesi *Dupan*

Dalam pertunjukan *Tari Sintren*, sang dalang akan membakar kemenyan yang menandakan dimulainya pertunjukan *Tari Sintren*. Asap kemenyan yang mendulang ke atas melambangkan manusia yang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Tinggi.

d. Balangan

Balangan yaitu saat sang penari *Sintren* sedang menari, penonton akan melemparkan

sesuatu seperti uang koin atau bunga-bunga ke arah sang penari dan membuat sang penari pingsan. Filosofi sang penari pingsan saat dilemparkan uang koin atau bung-bunga bermakna bahwa manusia tidak boleh serakah bahkan mengambil hak orang lain karena benda yang dilemparkan itu bukanlah milik sang penari.

e. *Temohon*

Temohon yaitu bagian sang penari *Sintren* akan mendatangi penonton dengan membawa nampan ditangannya untuk meminta tanda terimakasih dengan uang sekilasnya. *Temohon* ini memiliki nilai filosofi bahwa manusia harus tahu arti berterimakasih atas bantuan orang lain ataupun dalam bentuk apapun yang telah orang lain berikan. Tanda berterimakasih dapat diberikan dalam bentuk apapun, misalnya memberikan uang, memberikan bantuan ataupun bentuk terimakasih lainnya.

KESIMPULAN

Tari Sintren adalah tari rakyat yang berkembang di Pesisir Pantai Utara Jawa. Tarian ini menceritakan tentang kisah cinta antara Sulandono dan Dewi Sulasih, yang tidak disetujui oleh Ki Bahurekso yang antara lain adalah ayah dari Sulandono. Dewi Rantamsari mengatur sebuah pertemuan antara Sulandono dengan Dewi Sulasih di alam ghaib. Sejak saat itulah kisah cinta mereka mulai berkembang ditengah masyarakat dan menjadi cikal bakal dari *Tari Sintren*. *Sesajen* dalam pertunjukan *Tari Sintren*, yaitu kemenyan dan bunga melati (*Jasminum sambac* (L.)), kopi hitam, teh, dan makanan ringan. Menurut Hadi Kardila (40thn) pemilik Sanggar Akar Randu Alas, mengatakan adapun *sesajen* lainnya itu dapat bersifat kondisional atau mengikuti kondisi di wilayah tempat pertunjukan *Tari Sintren* berlangsung. Nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan *Tari Sintren* ini, antara lain: 1) sebelum melakukan sesuatu harus selalu diawali dengan berdoa kepada Tuhan; 2) menjaga tali persaudaraan; 3) tidak boleh menjadi manusia yang serakah dan mengambil hak orang lain; dan 4) mengetahui caranya berterimakasih kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, N. R., Hasairin, A., Rasyid, A., Gani, F., Fmipa, B., & Medan, U. N. (2021). *Suku Jawa di Indonesia Ethnobiology Study Of Tumpeng As a Jawa Cultural Food In Indonesian Program Studi S2 Pendidikan Biologi , FMIPA , Universitas Negeri Malang*
- Adinugraha, F. (2020). Potensi Reresik Sumur Pitu Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i1.6490>
- Aditama, L. D. (2017). Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokalditinjau Dari Metafisika Anton Bakker. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.13106>
- Diem, A. F. (2012). Wisdom of the locality (sebuah kajian: kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang). *Berkala Teknik*, 2(4), 299–305.
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://media.neliti.com/media/publications/285944-kearifan-lokal-dalam-perspektif-budaya-k-67e452fc.pdf>
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah*

Kependidikan, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>

- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65. <https://media.neliti.com/media/publications/4388-ID-memahami-metode-kualitatif.pdf>
- Syaffa Al Lina, A., Ainun Fauziah, H., & Nurmiyati, N. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Upacara Ritual Adat Kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo. *BIOSFER : Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23969/biosfer.v2i2.657>
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. *Deepublish Publisher*, 1–141.